

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Sekilas Tentang Madrasah Tsanawiyah Afifiyah

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti di Lokasi penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah di Pragaan Laok, dusun maronggi laok, khususnya kelas VII Madrasah Tsanawiyah Afifiyah.

a. Profil Madrasah Tsanawiyah Afifiyah

Madrasah Tsanawiyah Afifiyah terletak di perdesaan Jl. Masjid Sabilul Huda Maronggi Laok 004/002 Pragaan Laok Pragaan Sumenep Kode Pos 69465. Yang berdiri pada tahun 2007. Asal mula berdirinya MTs (Madrasah Tsanawiyah) Afifiyah ini yaitu karena banyak permintaan dari masyarakat untuk mengadakan lembaga lanjutan, maka berdirilah MTS (Madrasah Tsanawiyah) Afifiyah pada tahun 2007. Dengan ruang kelas sebanyak 12 kelas, perpustakaan 1 ruang, ruang guru 1 ruang, ruang tamu 1 ruang, dan taman bermain dua tempat. Madrasah Tsanawiyah ini juga memiliki Visi, Misi, dan Tujuan. Sama dengan sekolah lain, karena sekolah ini sudah mendapatkan Akreditasi B.

b. Visi, Misi, dan Tujuan MTs (Madrasah Tsanawiyah) Afifiyah

1. Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas terampil, mandiri dan berwawasan global.

Indikator Visi :

- a) Meningkatkan jumlah siswa tiap tahun
- b) Meningkatkan kualitas out put
- c) Penambahan gedung belajar

d) Pengadaan ruang keterampilan

2. Misi

Menjadikan Madrasah Tsanawiyah sebagai:

- a) Menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia melalui pengalaman ajaran islam
- b) Menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan madrasah
- c) Mengoptimalkan potensi akademik melalui proses pembelajaran dan bimbingan
- d) Melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan
- e) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan beresinambungan
- f) Membekali peserta didik dengan wawasan global

3. Tujuan

Tujuan Pendidikan Dasar (Madrasah Tsanawiyah) bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut (PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Standar Kompetensi Lulusan Pasal 26).

Tujuan MTs (Madrasah Tsanawiyah) Afifiyah Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep sebagai berikut:

- a) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keAgamaan

- b) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis Pendidikan Karakter Bangsa
- c) Menghargai keragaman budaya, suku, ras, dan tingkat sosialekonomi dalam Nasional
- d) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber lain secara logis, kritis dan kreatif
- e) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran
- f) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa
- g) Mengembangkan berbagai wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang ke Agamaan
- h) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
- i) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai potensi yang dimilikinya
- j) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- k) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan berNegara demikian terwujudnya persatuan dalam Negara persatuan Republik Indonesia
- l) Menghargai karya seni dan Budaya Nasional

c. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan MTs (Madrasah Tsanawiyah) Afifiyah adalah :

Kepala Sekolah : M. Rafi'ie, S.Pd.I,MM

Waka Kurikulum : Ali Fahmi,S.HI

Unit Perpustakaan : Indah Susanti,S.Th.I
TU. 1 : Mubri.S.Kom
TU. 2 : Ulfatun Nafhah,S.Kom
Waka Kesiswaan : Kiswatun Hasanah,S.Pd.I
Waka Prasarana : Abd. Wafi,S.Pd
Waka UR. Humas : K.Salamin,S.Pd
Wali Kelas VII : Indah Susanti,S.Th.I
Wali Kelas VIII : Kiswatun Hasanah,S.Pd.I
Wali Kelas IX : Indah Susanti,S.Th.I
Guru Materi : Ali Fahmi,S.HI
Guru Materi : Kiswatun Hasanah
Guru Materi : Indah Susanti,S.Th.I
Guru Materi : Ulfatun Nafhah,S.Kom
Guru Materi : K.Salamin,S.Pd
Guru Materi : Moh. Hariyanto,M.Pd
Guru Materi : Abul Hasan,S.Pd
Guru Materi : Khairurrohman,S.Kom
Guru Materi : Abd. Latif,S.Pd
Guru Materi : Fifi Sofiati Afifiyah,S.Fil.I

a) Jumlah Guru MTs (Madrasah Tsanawiyah) Afifiyah

PNS : 10

No PNS : 25

Jumlah keseluruhan : 35

b) Data Jumlah Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah) Afifiyah

Kelas VII : 23

Kelas VIII	: 16
Kelas IX	: 16
Jumlah keseluruhan	: 55 siswa ¹

Penjabaran di atas merupakan profil dari sekolah MTs (Madrasah Tsanawiyah) Afifiyah. Dalam beberapa waktu telah dilalui oleh peneliti, peneliti telah melakukan berbagai macam metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi di sekolah dan juga lewat daring (wats app). Pertama peneliti melakukan aktivitas penelitian dengan cara menyesuaikan dengan prosedur pengumpulan data yang sudah dipilih, yakni pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah interaksi antara peneliti dengan responden dengan tujuan mencari informasi. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur yang didalamnya melibatkan kedua belah pihak, yaitu interviewer dan interviewee. Dengan ini, peneliti mewawancarai dengan berlandaskan pada pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara sistematis agar mendapatkan data yang lebih sah dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Kedua dengan cara observasi, Beberapa informasi yang di peroleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan prasaan. Maksudnya di sini yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan tidak ikut serta dalam pembelajaran, dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti bertindak dan berperan sebagai pengamat murni dan tidak ikut dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan di lembaga tersebut. Dengan metode ini, peneliti sangat mudah bisa mendapatkan bukti nyata yang tidak bisa di manipulasi oleh siapapun atau pihak lembaga.

¹ Data Dokumen Renjakasek Sekolah MTs (Madrasah Tsanawiyah) Afifiyah Pragaan Laok tahun pelajaran 2020-2021.

Ketiga dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi melalui dokumen-dokumen, catatan, foto, cinderamata, dan lain sebagainya, yang nantinya diperlukan bagi peneliti untuk dijadikan bukti di depan penguji, menyimpulkan atau bahkan untuk memprediksi. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data serta sebagai penjas dari temuan wawancara dan observasi. Setelah instrumen dokumentasi dibuat, maka peneliti akan melakukan pencatatan dan dokumentasi yang dibutuhkan untuk menunjang validitas data yang diperoleh oleh peneliti

d. Biografi Singkat Anak Tunawicara Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Afifiyah.

Anak Tunawicara tersebut bernama Safira Febrianti putri dari bapak Alm Siddiqin dan Ibu Lutfiyah, anak tersebut mempunyai empat saudara, anak pertama bernama Moh Noval, kedua Safira Febrianti, ke tiga Iza Nabila, Ke empat Alm Muhammad. Dalam kehidupan ketiga bersaudara tersebut mereka memiliki kelainan fisik kecuali Iza Nabila (Saudari ke tiga), anak pertama memiliki kelainan Tunawicara dengan suara terbata-bata, sedangkan anak kedua Safira Febrianti memiliki Kelainan fisik dengan Bisu. Dan anak ke tiga memiliki suara yang merdu.

Safira Febrianti ini lahir di keluarga kalangan tidak mampu, dia bisu dari sejak lahir, sebenarnya kata dokter, dia bisa sembuh (bisa berbicara) dengan cara operasi dan les privat , tetapi keluarganya tidak mampu untuk membiayai operasinya, pada usia 7 tahun wafatlah ayahnya, sehingga dia tidak bisa sekolah di sekolah khusus SLB, ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga, yang setiap harinya hanya sebagai pembantu orang kaya.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunawicara

Anak Tunawicara di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah kelas VII terdapat satu siswi yang memiliki keterbatasan, meski dia tidak sempurna dalam fisik, dia tidak

pernah di bedakan oleh teman-temannya. Dia sangat tekun dalam belajar, dia tidak pernah pantang menyerah dalam berusaha.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara yaitu terjadinya sebuah proses belajar mengajar antara siswa dan guru yang di dalamnya terdapat pentransferan ilmu. Saat terjadinya pembelajaran guru tidak pernah membedakan antara siswa yang normal dengan yang memiliki kelainan (tunawicara), tetapi guru membedakan antara penyampaian materi pada anak normal dan tidak normal (bisu).

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah ini, tidak jauh berbeda dengan anak yang normal. Jika anak normal di ajarkan secara umum, seperti di jelaskan sambil menulis, maka anak yang berkebutuhan khusus di ajarkan secara pribadi tapi dalam satu kelas. Semua guru Madrasah Tsanawiyah Afifiyah melakukan cara yang berbeda-beda dalam penyampaian materi. Ada yang memiliki metode khusus pada proses pembelajaran PAI pada anak tunawicara. Ada juga yang tidak memiliki metode khusus dalam penyampaian materi pada anak normal atau anak berkebutuhan khusus.

Kepala sekolah dan guru Madrasah Tsanawiyah Afifiyah memberikan keringanan bagi anak Tunawicara tersebut, seperti halnya, tidak diwajibkan dalam hafalan dan memaknai kitab. Tetapi di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah dalam suatu pembelajaran ada cara yang berbeda-beda setiap gurunya. Ada yang menggunakan metode khusus ada juga yang tidak. Sebagai seorang guru profesional, guru harus memiliki sifat sabar, penyayang, tegas, teliti, kreatif dan tanggap dalam menjalani kewajiban saat belajar mengajar berlangsung dan juga arif dan bijak sana. Sehingga guru bisa mengetahui tentang perkembangan peserta didik, dan juga bisa mengetahui karakter dan sifat pribadi dari peserta didiknya.

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti dapat memperoleh data mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Semua ini di peroleh setelah peneliti mewawancarai kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Afifiyah, dengan Bapak M, Rafi'ie, S.Pd.I,MM. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Afifiyah itu di campur dengan anak yang memiliki kelainan fisik dengan anak yang normal. Tetapi cara penyampaian materi itu di khususkan bagi anak Tunawicara, setelah guru selesai menjelaskan materi kepada anak normal, maka guru langsung memberikan tugas pada anak Tunawicara dengan tugas menyalin tulisan yang sudah guru tulis di papan tulis. Anak Tunawicara ini bernama "Safira Febrianti" yang di kenal di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah dengan ingatan yang sangat kuat, meski anak tersebut belajar hanya menulis saja, tapi anak tersebut paham/mengerti tentang apa yang dia baca, tanpa di jelaskan anak tersebut sudah memahami materi yang ia baca atau tulis. Seandainya anak ini tidak bisu dan tuli, anak ini pasti mendapatkan juara 1 setiap tahunnya. Kecerdasan anak ini, melebihi kecerdasan anak yang lain. Tanpa di jelaskan dia paham, tanpa di hafalkan dia ingat. Anak itu (Tunawicara) sangat rajin, rapi, dan lugu².

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa, anak berkebutuhan khusus di berikan pengajaran yang khusus bagi semua guru, meski tanpa adanya kelas khusus.

Menurut pendapat salah satu guru kelas VII MTs Afifiyah selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ustadzah Indah Susanti,S.Th.I bahwa:

Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara memang benar di campur dalam satu kelas dengan anak yang normal, karena yang memiliki keterbatasan hanya satu orang, ada juga yang memiliki keterbatasan tapi beda kelas, jadi saya campur. Tetapi meski saya campur anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal cara penyampaian materinya berbeda. Jika anak yang normal diwajibkan hafalan, yang bisu tidak. Jika anak normal di jelaskan dalam sebuah penyampaian materi, maka yang bisu di suruh menyalin tulisan. Selagi dia bisu dia juga tuli. Jadi guru memberikan banyak keringanan untuk dia (Tunawicara). Meski anak tersebut hanya menulis saja, tetapi anak tersebut paham tanpa harus di jelaskan, dia memang memiliki kekurangan dalam fisik, tetapi dia memiliki kelebihan dalam otak. Anak luar biasa tak semuanya bodoh, selagi dia giat belajar, dia akan pintar. Kenapa saya hanya melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam satu kali dalam satu bulan? Karena rutinitas setiap pagi di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah diwajibkan shalat sunnah dluha 2 rakaat dan ngaji bersama, dari

² M, Rafi'ie, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Afifiyah, Wawancara langsung (24 November 2020, jam 09:34 WIB lewat tatap muka)

kelas IV MI (Madrasah Ibtidaiyah) sampai kelas IIX SMA (Sekolah Madrasah Aliyah) dari jam 06:30-07:00³.

Setelah peneliti simpulkan, proses Pembelajaran yang di terapkan pada anak berkebutuhan khusus di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Afifiyah adalah Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa Pendidikan, seorang anak akanterasa hidup kurang sempurna. Guru Madrasah Tsanawiyah Afifiyah benar-benar hebat, meski bukan guru khusus Sekolah Luar Biasa, tapi mereka berusaha menjadi guru Luar Biasa. Lebih jelasnya peneliti paparkan dari berbagai hasil wawancara peneliti dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam di MTs Afifiyah. Pembelajaran ke Agamaan meliputi empat macam, yang di antaranya yaitu: ada materi PAI, materi Qurdis, materi Aqidah Akhlak, materi Fiqih, dan SKI. Untuk lebih jelasnya peneliti memaparkan secara rinci di bawah berikut ini:

1) Qurdis

Materi Qurdis yang di dalamnya di ajarkan tentang hukum qalqalah. Pada semester ganjil di keals VII MTs Afifiyah guru mengajarkan tentang isi kandungan dalam Al-Qur'an, seperti:

Pengertian Al-Qur'an. Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu *qaraa yaqrau quraanan* yang berarti bacaan. Hal itu di jelaskan sendiri oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Qiyam ayat 17-18 sebagai berikut⁴

Yang artinya: *"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu"*. (Q.S. Al-Qiyamah atau 75:17-18).

³Indah Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII MTs Afifiyah, Wawancara langsung, (24 November 2020, jam 10:30 WIB lewat tatap muka di ruang guru)

⁴Abadiyah Magfirah, *Qur'an Hadits VII A Kurikulum 2013*, (Klaten, CV Aviva, 2013) hlm 06

Sedangkan pada semester genap di kelas VII MTs Afifiyah guru mengajarkan tentang hukum bacaan qalqalah qubra dan shura, yang mana di dalamnya terdapat macam-macam qalqalah, dan cara bunyinya seperti apa⁵. Pelaksanaan materi Qurdis di kelas VII MTs Afifiyah adalah guru masuk mengucapkan salam, berdo'a bersama, dan memulai materi dengan menjelaskan hukum qalqalah beserta contohnya.

Perbedaan pelaksanaan pembelajaran murid normal dengan murid Tunawicara. Murid normal yaitu guru memberikan penjelasan serta menyuruh setiap murid membaca surat pendek dengan menggunakan qalqalah. Sedangkan Tunawicara yaitu, guru memberikan tugas menyalin tulisan yang sudah guru tulis sebelumnya, dan di suruh mencari contoh tulisan qalqalah⁶.

2) Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan dua pembahasan yang berbeda, tetapi keduanya satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan dan saling berkaitan. Aqidah membahas tentang keyakinan, sedangkan Akhlak membahas tentang perbuatan. Pada semester ganjil materi yang di ajarkan adalah membahas tentang memahami dasar dan tujuan Akidah Akhlak, sedangkan materi yang di ajarkan pada semester genap adalah memahami Asmaul Husna.

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak pada semester genap, yaitu guru menjelaskan pengertian Asmaul Husna, menyebutkan dalil yang berkaitan dengan Asmaul Husna, menyebutkan arti Asmaul Husna dan menjelaskan isi kandungan Asmaul Husna. Dan pada bab selanjutnya guru sudah mengajarkan lewat daring selama satu bulan, karena adanya virus corona yang merajalela.

⁵Indah Susanti, Guru Al-qur'an Hadits Kelas VII MTs Afifiyah, Wawancara langsung, (24 November 2020, jam 10:30 WIB lewat tatap muka di ruang guru)

⁶Indah Susanti, Guru Al-qur'an Hadits Kelas VII MTs Afifiyah, Wawancara langsung, (11 Februari 2021, jam 10:30 WIB lewat tatap muka di ruang guru)

Perbedaan pelaksanaan pembelajaran murid normal dengan murid Tunawicara. Murid normal yaitu guru memberikan penjelasan dan di suruh menghafal Asmaul Husna beserta artinya. Sedangkan bagi anak Tunawicara, guru menyuruh nulis semua Asmaul Husna dan di beri tugas mencari beberapa ayat yang menunjukkan keberadaan Asmaul Husna⁷.

3) Fiqih

Materi yang di ajarkan pada kelas VII MTs Afifiyah yang mana di dalam kelasnya terdapat salah satu anak berkebuuhan khusus (Tunawicara). Materi yang di ajarkan pada semester ganjil yaitu tentang taharah, macam-macam najis dan hadas. Sedangkan materi yang di ajarkan pada semester genap yaitu tentang tatacara bersuci, seperti wudlu' mandi, dan istinja⁸.

Pada materi ini, guru tidak membedakan cara pelaksanaan pembelajaran pada anak normal dan anak Tunawicara. Anak Tunawicra dan anak normal di intruksikan dan di berikan contoh cara mandi wajib. Pada pembelajarann ini guru hanya mengajarkan gerakan-gerakan cara mandi wajib dengan benar, sedangkan peserta didik menirukannya dan di suruh ke depan satu persatu untuk memraktekannya, supaya guru tahu, apakah peserta didik itu memahami apa yang ia pelajari.⁹.

4) SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Pelaksanaan Pembelajaran SKI kelas VII Madrasah Tsanawiyah yaitu guru menjelaskan tentang kisah Nabi, dan juga tentang sabda Nabi pada saat Nabi berada di tanah suci (Mekah dan Madinah). Guru juga memberikan pertanyaan sebelum memulai materi.

⁷ Moh. Hariyanto, M.Pd, Guru Aqidah Akhlak kelas VII MTs Afifiyah, wawancara langsung, (11 Februari 2021, jam 09:48 WIB, lewat tatap muka langsung di ruang guru)

⁸ M. Yasin, *Buku Siswa Fiqih Kurikulum 2013 kelas VII*, (Jakarta, 2014) hlm 03-10

⁹ Indah Susanti, guru Fiqih Fathul Qarib kelas VII MTs Afifiyah, Wawancara langsung, (11 Februari 2021, Jam 08:30 WIB lewat tatap muka di ruang guru)

Perbedaan pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan anak normal dan anak Tunawicara yaitu: anak normal di suruh membaca satu persatu tentang materi hari ini dengan suara yang lantang, guru menjelaskan, setelah itu murid wajib bertanya minimal tiga pertanyaan. Sedangkan murid tunawicara, guru menyuruh membaca dalam hati dan di berikan tugas secara pribadi dengan materi sebelumnya¹⁰.

Bukan hanya kepada guru saja peneliti juga mewawancarai kepada salah satu siswi kelas VII MTs Afifiyah yang bernama Faridatus Silmiyah bahwa:

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang di terapkan satu bulan satu kali oleh ustadzah Indah Susanti,S.Th.I menurut saya itu sangat bagus, karena itu sangat membantu kami bagaimana cara shalat dengan benar, dan juga cara melantunkan ayat al-qur'an dengan benar dan fasihk. Di bulan desember tanggal 29 tahun 2020 itu kami masih sekolah tatap muka, dan pelaksanaannya seperti bulan bulan sebelumnya, membaca do'a, praktek satu-persatu kedepan. Tetapi pada tanggal 26 januari 2021 kami sekolah daring, dan aku tidak suka cara pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, pertama, guru manggil salam, absen satu persatu, setelah itu membaca qunut, iftitah, dan tahiyat akhir lewat voice not, sedangkan bagi teman ku yang memiliki kebutuhan khusus (Tunawicara) itu di suruh ngisi absen saja, masuk group kelas lewat wats app, pertama jawab salam guru, do'a dalam hati, absen, dan selesai¹¹.

Jadi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara itu kurang konsisten saat pelaksanaannya lewat daring di karenakan adanya virus corona yang merajalela. Ada sebagian murid menyukai cara pelaksanaannya ada juga yang tidak.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Pelaksanaan PAI Pada Anak Tunawicara

Faktor pendukung dan hambatan proses terlaksananya Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah akan dijabarkan oleh peneliti dari hasil wawancara di lapangan. Berikut ini hasil dari penelitian melalui metode wawancara kepada informen selaku penanggung jawab dari pelaksanaan tersebut. Seperti yang

¹⁰ Indah Susanti, guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTs Afifiyah, Wawancara langsung, (11 Februari 2021, Jam 08:30 WIB lewat tatap muka di ruang guru)

¹¹ Faridatus Silmiyah, Siswi Kelas VII MTs Afifiyah, Wawancara langsung, (04 Februari 2021, jam 11:45 secara langsung di rumah peneliti)

disampaikan oleh bapak M. Rafi'ie,S.Pd.I,MM selaku kepala sekolah menuturkan bahwa:

Pada pelaksanaan pembelajaran pada anak Tunawicara di perlukan ketelatenan dan kesabaran dalam menjalani profesi guru, meski cara yang di lakukan ini sudah lumrah di seluruh dunia, tapi guru harus melakukan supaya hasilnya sesempurna mungkin. Dalam pelaksanaan PAI memiliki dukungan dan hambatan. Pendukungnya yaitu: *yang pertama*, adanya semangat guru-guru Madrasah Tsanawiyah kelas VII yang luar biasa dan juga semangat anak tunawicara itu sendiri. *yang kedua*, karena faktor kerjasama antara semua guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah yang senantiasa memberi semangat dan dukungan terhadap siswa siswi supaya semangat belajar. *yang ketiga*, Faktor pendukung dari orang tua murid. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, karena pada saat bulan Januari 2021 itu daring full selama satu bulan, di karenakan adanya covid 19 atau virus corona, jadi penghambatnya bertambah. seperti: *yang pertama*, guru tidak bisa mengawasi peserta didik dengan normal, *yang kedua*, guru sulit menyampaikan materi lewat daring pada anak berkebutuhan khusus (Tunawicara), *yang ketiga*, siswa kebanyakan tidak memiliki handpon sendiri, *yang ke empat*, sulitnya jaringan yang ada di pelosok pedesaan terpencil. *yang ke lima*, karena kurangnya sarana prasarana terhadap pembelajaran bagi siswa khususnya Tunawicara, seperti perpustakaan yang kurang lengkap, ruangan, dan perlengkapan lainnya. Faktor pendukung pada saat sekolah daring yaitu, Lembaga menyiapkan WIFI di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah, supaya saat mengajar tidak kesulitan sinyal, dan bisa mengajar murid dengan sebaik mungkin¹².

Dari paparan di atas, peneliti menggaris bawahi, bahwa dalam keadaan covid 19 di bulan Januari 2021 kemarin, guru kesulitan menyampaikan materi kepada anak yang berkebutuhan khusus (Tunawicara), dan juga guru tidak bisa mengawasi langsung keadaan siswa. Tetapi pada saat bulan desember, sekolah tatap muka, guru sangat mudah mengetahui keadaan siswa yang kurang mampu.

Hal senada juga di sampaikan oleh guru materi Pendidikan Agama Islam yaitu Ustadzah Indah Susanti,S.Th.I yang hanya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam satu bulan satu kali, bahwa:

Selama saya menjadi guru, selalu ada dukungan dan hambatan, tetapi faktor pendukung pada saat terlaksanya pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu, *yang pertama*, ada banyak dukungan dari guru-guru dan juga orang tua murid, *yang kedua*, ada keinginan yang kuat dalam diri saya, *yang*

¹² M, Rafi'ie, Kepala Sekolah Lembaga Pendidikan Sekolah Afifiyah, Wawancara langsung (02 Februari 2021, jam 08:34 WIB lewat tatap muka di depan kelas PIAUD)

ke tiga, adanya visi misi sekolah yang wajib saya kerjakan dan hasilkan. Sedangkan hambatan pada saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu, *yang pertama*, sulit mengetahui bagaimana anak tersebut mengenal huruf-huruf hijaiyah dengan benar, *yang kedua*, harus mengulang-ngulang perkataan yang sama, *yang ke tiga*, ketika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak murid yang tidak masuk, *yang ke empat*, ada yang suka ngejahilin temennya, ketika temennya lupa.

Hal sama juga di sampaikan oleh guru Akidah Akhlak yaitu Ustad Moh. Hariyanto, M,Pd bahwa:

Faktor pendukung pada saat belajar tatap muka yaitu, *yang pertama*, karena giatnya siswa belajar, *yang ke dua*, saling membantu saat temannya kesulitan memahami materi, *yang ke tiga*, tidak meng olok-olok temennya yang memiliki keterbatasan fisik (Tunawicara). Sedangkan faktor penghambat saat mengajar tatap muka yaitu, *yang pertama*, ada sebagian siswa yang meleng, suka berbicara saat belajar mengajar berlangsung, *yang ke dua*, guru harus mengulang kembali materi pada siswa, setelah selesai menjelaskan materi pada anak normal, kemudia guru menjelaskan materi pada anak yang berkebutuhan khusus (Tunawicara)¹³.

Hal senada juga di sampaikan oleh guru nahwu sharraf yang materinya tentang hafalan, memaknai kitab, tugas sekolah, tugas rumah di setiap pertemuan. Yaitu Ustad K. Salamin,S.Pd bahwa:

Di setiap sekolah, setiap belajar mengajar, dan setiap apapun hal, pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tetapi faktor pendukung pada saat mengajar tatap muka di kelas VII Mts Afifiyah yaitu, ada banyak dorongan dari guru-guru Madrasah Tsanawiyah Afifiyah terhadap siswa yang berkebutuhan khusus dan juga anak normal. Sedangkan pada saat sekolah daring, faktor pendukungnya yaitu, di sediakan WIFI di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah, dan juga di berikan kartu

¹³ Hariyanto, guru Akidah Akhlak Kelas VII MTs Afifiyah, Wawancara langsung, (02 Februari 2021, jam 10:00 WIB, tatap muka langsung di ruang tamu guru)

paketan pada semua siswa dan juga guru Madrasah Tsanawiyah Afifiyah. Faktor penghambat pada saat sekolah tatap muka yaitu, ketika penyeteroran hafalan, banyak siswa yang tidak menyeter hafalan sesuai yang di tentukan. Sedangkan faktor penghambat pada saat sekolah daring yaitu, ketika proses belajar mengajar berlangsung, kebanyakan siswa hadir pada saat sesi absensi saja, setelah ke materi banyak siswa yang tidak ikut serta dalam belajar mengajar berlangsung¹⁴.

Pernyataan lainnya juga di sampaikan oleh salah satu siswa MTs Afifiyah kelas VII yang bernama Sofia Lindawati bahwa:

Faktor pendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam menurut saya, *yang pertama*, semua guru pada sabar, telaten dalam menghadapi semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus dan juga yang normal, *yang kedua*, dengan adanya materi Pendidikan Agama Islam meski 1 bulan satu kali, kami bisa mengetahui bagaimana cara shalat dengan benar. Sedangkan faktor penghambat menurut saya, *yang pertama*, kurangnya guru khusus SLB bagi siswa yang berkebutuhan khusus, *yang kedua*, kurangnya sinyal saat pembelajaran berlangsung waktu sekolah online, *yang ke tiga*, cara guru menyampaikan materi sulit kita paham¹⁵.

Selain pemaparan diatas peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi untuk membuktikan pernyataan yang telah di paparkan oleh informen, agar data menjadi valid. Peneliti melakukan pengamatan pada hari selasa tanggal 24 November 2020 pada jam 07:00. Ketepatan pada hari itu materi Pendidikan Agama Islam berlangsung yang hanya di lakukan satu bulan satu kali. Pada jam 07:00 kelas VII MTs Afifiyah sudah memulai pelajaran Pendidikan Agama Islam, setiap materi Pendidikan Agama Islam, semua murid kelas VII tidak masuk ke kelasnya tapi

¹⁴ K. Salamin, guru Nahwu Sharraf kelas VII MTs Afifiyah, wawancara langsung, (20 januari 2021, jam 11:38 WIB, tatap muka langsung pada saat acara pelantikan PCNU/IPPNU Siswa Afifiyah)

¹⁵ Sofia Lindawati, Siswi kelas VII MTs Afifiyah, Wawancara langsung, (04 Februari 2021, jam 12:30 WIB, tatap muka langsung di rumah peneliti)

masuk ke masjid, karena isi materi Pendidikan Agama Islam tentang Praktek Shalat dan mengaji. Pertama Guru memasuki kelas kemudian membaca do'a bersama-sama, setelah itu langsung praktek satu persatu ke depan. Bagi siswa yang normal, guru menyuruh praktek sholat lengkap dengan bacaannya, sedangkan siswa yang memiliki keterbatasan, guru hanya menyuruh praktek gerakannya saja, sedangkan bacaannya guru menyuruh nulis, supaya guru tahu, mana yang tahu dan tidak tahu. Ketika praktek mengaji guru memberikan keringanan bagi siswa yang memiliki keterbatasan (Tunawicara) untuk tidak mewajibkan praktek mengaji. Selama pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, peneliti hanya mengamati lewat luar jendela saja.

B. Temuan Penelitian

Dibagian ini peneliti akan menyajikan data-data yang diperoleh dari temuan penelitian yang dianggap penting yang diperoleh dari hasil penelitian. Temuan penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunawicara di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah kelas VII MTs Afifiyah pragaan laok, pragaan sumenep, dusun maronggi laok. Untuk lebih mudahnya dalam memahami paparan data dari temuan hasil penelitian ini, maka di sajikan dalam pokok bahasan yaitu:

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Terhadap Tunawicara

Temuan penelitian pada paparan data di atas melalui kegiatan wawancara dan observasi serta dokumentasi yang telah di lakukan, maka peneliti dapat menyebutkan temuan penelitian yang telah peneliti temukan tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunawicara dapat di tegaskan melalui beberapa proses. yaitu:

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara tidak jauh berbeda dengan anak yang normal. yaitu guru menyuruh Praktek satu-persatu ke depan melalui absensi. Bagi anak normal lengkap dengan bacaan isi shalat subuh. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus hanya praktek gerakan saja. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di kelas VII MTs Afifiyah yaitu guru mengajarkan tentang hukum bacaan qalqalah qubra dan shura, yang mana di dalamnya terdapat macam-macam qalqalah, dan cara bunyinya seperti apa.

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs Afifiyah yaitu guru menjelaskan pengertian Asmaul Husna, menyebutkan dalil yang berkaitan dengan Asmaul Husna, menyebutkan arti Asmaul Husna dan menjelaskan isi kandungan Asmaul Husna. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih kelas VII MTs Afifiyah yaitu guru menjelaskan tatacara bersuci, seperti wudlu' mandi, dan istinja' lengkap dengan prakteknya.

Pelaksanaan pembelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah Afifiyah kelas VII yaitu guru menjelaskan tentang kisah Nabi, dan juga Sabdah Nabi yang sudah Nabi Jelaskan pada saat Nabi berada di tanah suci. Guru juga memberikan pertanyaan sebelum memulai materi.

2. Dukungan Dan hambatan Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran KeAgamaan Pada Anak Tunawicara

Dalam penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung dan yang menghambat dari kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunawicara di MTs Afifiyah kelas VII yang diperoleh dari informen melalui wawancara dan observasi sebelumnya dan dari hasil pengamatan selama melakukan penelitian.

Faktor pendukung dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada anak Tunawicara di MTs Afifiyah kelas VII yaitu:

- a. Dorongan dari kepala sekolah
- b. Semua guru-guru Madrasah Tsanawiyah Afifiyah
- c. Semangat siswa
- d. Dukungan dari orang tua murid

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara di Lembaga Pendidikan Sekolah Afifiyah kelas VII MTs Afifiyah yaitu:

- a. kurangnya sarana prasarana terhadap pembelajaran bagi siswa khususnya Tunawicara, misalnya kurangnya buku perpustakaan yang sangat minim, kurangnya ruang kelas dan lainnya.
- b. Kurangnya guru
- c. Kurangnya kedisiplinan murid
- d. Kurangnya kreatifitas guru saat menyampaikan materi

A. Pembahasan

Pada sub pembahasan disini penulis akan menjelaskan mengenai teori yang ada hubungannya dengan data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan temuan penelitian di lapangan. Setelah itu penulis akan melakukan analisis data untuk memperjelas dari hasil wawancara dan observasi yang didapat dari penelitian. Berikut akan dibahas mengenai analisis pembahasan terhadap proses pembelajaran PAI terhadap anak Tunawicara tingkat Madrasah Tsanawiyah Afifiyah.

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunawicara Kelas VII MTs

Afifiyah

Tunawicara yaitu anak yang memiliki gangguan pada pita suara sehingga mengakibatkan kesulitan berbicara. Sedangkan Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar dan terencana sehingga terjadinya proses belajar mengajar. Guru mengajarkan tentang arti Islam yang sebenarnya, supaya anak didik mengerti dan memahami makna sesungguhnya dan tidak sesat kelak di dunia dan akhirat. Karena Pendidikan sangat penting dalam kehidupannya¹⁶.

Materi tentang Agama di sekolah tidak akan cukup apabila hanya di berikan dalam bentuk sekumpulan materi pelajaran. Hal itu yang akan menjadikan Pendidikan Agama Islam mengkristal dalam sebuah ajaran. Oleh karena itu, kunci keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah tercapai manakala materi pelajaran yang di sampaikan di iringi dengan konsisten dengan tingkah laku yang mencerminkan keluhuran ajaran Islam¹⁷.

Jadi dapat di simpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagaimana pengetahuannya.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang di

¹⁶ Dra. Farida Jaya & Anisa Zein, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan*, Tazkiya Vol.7 No.2 januari-juni 2018. Hlm 04

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Problematika & Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2013), hlm iv

alami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik, maupun bersifat psikologis¹⁸.

Seiap orangtua menghendaki kehadiran anak. Anak yang di harapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan apapun baik itu laki-laki maupun perempuan. Orangtua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Jadi dengan adanya Madrasah Tsanawiyah Afifiyah, anak yang memiliki keterbatasan bisa mengikuti pembelajaran, meski di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah bukan sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa). Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan sangat berguna di dunia maupun di akhirat kelak. Tuhan tidak pernah membeda-bedakan hambanya yang satu dengan yang lain. Baik itu cacat, sempurna, kaya maupun miskin. Setiap orang wajib berpendidikan.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs Afifiyah kelas VII yang mana terdapat salah satu anak yang memiliki keterbatasan (Tunawicara), anak tersebut sangat membutuhkan bimbingan langsung dalam semua hal, terutama pendidikan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang hanya satu bulan satu kali, itu sudah sangat baik, karena di semua materi yang ada di MTs Afifiyah itu sudah termasuk aspek-aspek Pendidikan Agama Islam.

¹⁸ Dinie Ratri Desinigrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm 01-02

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena anak yang memiliki keterbatasan kadang di beri kelebihan kepintaran otaknya ketimbang anak yang normal pada umumnya. Dan Alhamdulillah anak yang memiliki keterbatasan ini di MTs Afifiyah kelas VII yang mana anak tersebut adalah objek yang peneliti teliti. Adalah anak yang mempunyai kelebihan dalam mempelajari suatu hal materi, tanpa di jelaskan anak tersebut langsung memahaminya.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Ini guru harus mempunyai metode tambahan supaya anak berkebutuhan khusus dan anak normal mendapatkan pelajaran yang cukup baik untuk mereka tanam pada dirinya sendiri, dan berguna sampai ajal menjemputnya. Guru profesional tidak akan mengeluh saat melaksanakan pembelajaran dengan siswa yang di campur dengan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Guru harus mampu kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajarannya.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah ini, tidak jauh berbeda dengan anak yang normal. yaitu guru menyuruh Praktek satu-persatu ke depan melalui absensi. Bagi anak normal lengkap dengan bacaan isi shalat subuh. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus hanya praktek gerakan saja. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di kelas VII MTs Afifiyah yaitu guru mengajarkan tentang hukum bacaan qalqalah qubra dan shura, yang mana di dalamnya terdapat macam-macam qalqalah, dan cara bunyinya seperti apa.

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs Afifiyah yaitu guru menjelaskan pengertian Asmaul Husna, menyebutkan dalil yang berkaitan dengan

Asmaul Husna, menyebutkan arti Asmaul Husna dan menjelaskan isi kandungan Asmaul Husna. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih kelas VII MTs Afifiyah yaitu guru menjelaskan tatacara bersuci, seperti wudlu' mandi, dan istinja' lengkap dengan prakteknya. Proses pembelajaran materi SKI di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah Kelas VII yaitu guru menjelaskan tentang kisah Nabi, dan juga Sabda Nabi pada saat Nabi berada di tanah suci Allah. Pada materi ini Guru memberikan pertanyaan sebelum memulai materi.

Tujuan di setiap materi pembelajaran sangat penting untuk mengetahui hasilnya bagaimana. Karena di setiap materi memiliki tujuan yang berbeda-beda satu sama lain, tapi intinya sama. Begitu juga dengan Madrasah Tsanawiyah Afifiyah ini mempunyai tujuan yang sangat mulia, dan sudah tercantum pada Visi, Misi dan Tujuannya. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan macam-macamnya Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah yaitu bisa mengubah sifat mental dan perilaku yang tidak sewajarnya, sehingga menjadi pribadi muslim yang bertakwa dan mulia, yang bisa membawanya ke jalan yang benar. Jadi dalam kehidupan kita sangat di perlukan untuk mempelajari tentang keAgamaan¹⁹.

Menurut Ustadzah Indah Susanti,S.Th.I selaku guru kelas VII MTs Afifiyah selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa :

Tujuan umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara supaya bisa lebih memajukan pada bangsa dan negara yang akan menjadi pribadi muslim dan muslimah yang selalu patuh terhadap ajaran Agama Islam dan taat kepada Perintah Sang Maha Pencipta. Sedangkan tujuan khusus Pembelajaran PAI pada anak Tunawicara yaitu supaya bisa mengaplikasikan ilmu Agama yang di perolehnya, dan

¹⁹ M. Rofi'ie, kepala Sekolah Lembaga Pendidikan Sekolah Afifiyah, wawancara langsung, (02 Februari 2021, jam 09:30 WIB, tatap muka langsung di depan kelas PIAUD)

anak didik mampu meningkatkan iman pada diri sendiri dan pengembangan dasar sehingga dapat mengembangkan kepribadian dalam menjalani kehidupannya²⁰.

Tujuan dari interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (efektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik²¹.

Metode yang sering digunakan oleh guru MTs (Madrasah Tsanawiyah) Afifiyah adalah:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu²². Metode ini sering digunakan oleh guru untuk mentransfer sebuah ilmu kepada pendidik, dan tentunya guru sudah menyediakan berbagai macam persiapan, seperti halnya, gambar, atau alat bantu benda sebagai perlengkapan pembelajaran. Contoh: materi tentang mandi wajib, dalam pelaksanaan materi ini guru sudah menyiapkan gambaran tentang mandi dan juga guru menjelaskan apa maksud gambar tersebut, setelah itu guru mempraktkannya²³.

²⁰ Indah Susanti, guru Pendidikan Agama Islam kelas VII MTs Afifiyah, wawancara langsung, (02 November 2021, jam 11:30 WIB, tatap muka langsung di dalam kantor guru)

²¹ Gunarto, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), hlm 06

²² Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm 65

²³ M. Rafi'ie, Kepala Sekolah Lembaga Pendidikan Sekolah Afifiyah, wawancara langsung, (02 Februari 2021, jam 09:30 WIB, tatap muka langsung di depan kelas PIAUD)

Metode ini sangat membantu guru-guru yang kesulitan untuk mengajar, tentunya pada guru yang mengajarkan pada anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan metode ini murid bisa lebih menyukai pembelajaran di banding hanya menyalin tulisan doang. Tunawicara itu datang bukan karena keinginan atau permintaan, melainkan karena ciptaan Sang Maha Kuasa. Selagi dia bisu dia juga tuli. Metode ceramah ini sangat berguna bagi anak normal pada umumnya dan guru sangat mudah mentransfer ilmu pada peserta didik, sedangkan metode ceramah ini cukup sulit untuk di tanggap oleh anak tuli dan bisu, seperti halnya salah satu siswi kelas VII MTs Afifiyah, yang mana dia seorang anak yang lahir dengan ketidak sempurnaan yang tanpak, selagi dia yatim, dia juga tuli dan bisu.

2) Metode Tanya Jawab

Suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini di maksudkan untuk menjajaki sejauh mana siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai materi yang akan di pelajari, memusatkan perhatian siswa serta melihat sejauh mana kemajuan yang telah di capai oleh siswa²⁴.

Metode Tanya jawab yang di terapkan di MTs Afifiyah sangat membantu untuk mengungkapkan keberanian siswa dan pendapatnya. Biasanya siswa cenderung diam karena bosan atau malaas bicara pada saat pembelajaran berlangsung. Jadi untuk siswa aktif dalam kelas, guru harus menggunakan metode ini supaya siswa tidak hanya jadi patung pendengar saja. Meski metode ini sulit untuk siswa aktif tapi metode ini sudah membantu sebagian siswa untuk memaparkan pendapatnya. Misalnya guru menanyakan tentang ada berapa batal-

²⁴ Ibid. Helmiyati, hlm 69

batalnya wudlu', dengan adanya pertanyaan ini, guru menunjukkan bentuk nyata yang kalau bersentuhan tangan wanita dan laki-laki yang bukan mahramnya bisa membatalkan wudlu'.

Metode tanya jawab yang di terapkan di MTs Afifiyah bisa di katakana sangat berjalan dengan baik, karena pada saat guru bertanya murid menjawab meski jawabannya sangat singkat dan terkadang kurang tepat. Tetapi cara menggunakan metode ini guru menggunakan dengan cara guru sendiri, guru bertanya kepada murid, dan murid ajungkan tangan dan menulis ke papan tulis atas jawabannya, ada juga yang langsung mengatakan di bangkunya tanpa harus menulis ke papan tulis. Cara ini siapa cepat dia dapat, maksudnya, siapa yang lebih awal mengajungkan tangan, maka dia yang akan menjawab pertanyaan²⁵.

3) Pemberian Tugas

Cara ini sudah banyak di terapkan oleh guru-guru, terutama guru yang ada di MTs Afifiyah, sebagian besar menggunakan metode ini. Karena dengan metode ini guru bisa mengetahui sampai di mana pengertian siswa dalam memahami materinya. Dan juga guru bisa lebih mudah menilai peserta didik. Cara ini juga bisa dilakukan di mana saja, pada saat belajar atau pada saat bermain di rumah. Cara ini sudah banyak yang menggunakannya. Caranya simple tapi sangat bermanfaat. Misalnya materi Qurdis, guru menyuruh siswa mencari hukum qalqalah dalam surat al-qur'an dan di tulis di buku dalam bentuk PR dan PS (Pekerjaan Rumah dan Pekerjaan Sekolah) lengkap dengan penjelasannya²⁶.

²⁵ Indah Susanti, guru Pendidikan Agama Islam kelas VII MTs Afifiyah, wawancara langsung, (02 November 2021, jam 11:30 WIB, tatap muka langsung di dalam kantor guru)

²⁶ Indah Susanti, guru Pendidikan Agama Islam kelas VII MTs Afifiyah, wawancara langsung, (02 November 2021, jam 11:30 WIB, tatap muka langsung di dalam kantor guru)

2. Dukungan dan Hambatan Terhadap Pelaksanaan PAI Pada Anak Tunawicara Kelas VII MTs Afifiyah

Pada uraian kali ini, peneliti akan membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada anak Tunawicara di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah kelas VII. Setiap kegiatan pasti mengalami hambatan dan dukungan, sama halnya di sekolah ini juga. Terkadang dukungan dari orang tua, itu sangat di butuhkan di lembaga, karena orang tua adalah peran ke dua setelah guru. Memang kebanyakan anak takut kepada guru, taat dan sopan, sedangkan kepada orang tua, tidak pernah takut, kurang ajar, pemalas, dan lain sebagainya.

Dari hal ini sudah membuktikan bahwa, setiap hal kecil dan hal besar, itu tidak harus di sepelekan, orang tua harus mendidik anak-anak nya dengan teliti dan telaten, jangan pasrahkan anaknya pada satu lembaga saja. Anak didik bisa maju dan berkembang itu karena ada dukungan dari berbagai pihak, bukan dari satu pihak saja. Orang tua dan guru adalah peran penting dalam kemajuan suatu lembaga, tanpa mereka anak didik akan sulit untuk maju dan berkembang dalam pembelajarannya.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah bertindak arif, bijak serta adil, tidak membeda-bedakan sehingga dapat tercipta semangat kebersamaan diantara semua pihak sekolah, maupun dengan baik menggerakkan semangat para guru dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah di tetapkan, sesuai dengan

misi yang di terapkan. Semangat guru saat mengajar dengan penuh rasa sabar dan ikhlas, dan selalu menjunjung tinggi etos kerja dalam menjalankan visi dan misi sekolah, merupakan faktor pendukung tercapainya suatu pembelajaran.

b. Dukungan dari orang tua

Kesadaran orang tua yang selalu memantau perkembangan anak-anaknya, selain belajar di sekolah anak tunawicara tersebut juga mendapat guru les privat untuk membantu memahami pelajaran dan membantu perkembangan jiwa anak. Tetapi karena orang tua anak tunawicara tersebut miskin dan tidak punya uang untuk menyewa guru les psikolog, maka guru les privatnya hanya orang tuanya sendiri. Perhatian serta motivasi dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Kedudukan orang tua didalam pendidik sangatlah penting, karena pendidikan yang pertama kali di terima anak didik yaitu pendidikan didalam keluarga. Pentingnya orang tua dalam proses pembelajaran anaknya di sekolah untuk mendorong anak didik agar lebih semangat lagi dalam belajar. Kebanyakan orangtua hanya menyekolahkan anaknya dan menitipkan pada suatu lembaga tanpa mendidik di rumahnya. Biasanya orang tua yang seperti itu setelah anaknya menginjak usia 12 ke atas, orang tua berfikir bahwa anaknya sudah berkembang baik dalam suatu pembelajaran, padahal anak tidak semua berkembang baik di sekolah, ada juga yang masih sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang tuanya sendiri.

c. Guru

Sikap sadar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, serta motivasi dan perhatian guru yang lebih fokus terhadap perkembangan jiwa anak, dengan memberikan motivasi belajar maka siswa akan lebih nyaman dan tekun dalam belajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) di nyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah"²⁷. Di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah tempat peneliti teliti rata-rata semua guru memiliki kualifikasi strata S1, di lihat dari kualifikasiya sudah jelas bahwa mereka mampu mendorong dan mewujudkan siswa yang aktif, kreatif, dan mengenal agama dengan sempurna.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti dapatkan dari berbagai objek, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, saat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan aspek-aspeknya sangat baik. Saat pelaksanaan pembelajaran daring bulan lalu (januari 2021) guru sangat jeli dalam melihat dan menilai siswa, pada saat pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung, jika ada yang tidak ikut dalam pembelajaran, guru langsung kasih A dan di umumkan di group wats app. Guru selalu sering mengoreksi lewat media group wats app yang ada di pojok kanan atas, siapa saja yang masih aktif dalam pembelajaran itu.

d. Siswa

Pengertian siswa pada No 20 Tahun 2003 ayat 1 pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia yang berbunyi bahwa: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

²⁷ Rusyja Rustam & Zainal, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2018), hlm 07

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu²⁸. Proses belajar mengajar tidak akan terjadi atau berjalan langsung tanpa adanya peserta didik, jika ada pembelajaran maka pasti ada guru dan murid, peserta didik juga berperan penting dalam proses pembelajaran berlangsung, jika keduanya tidak ada (guru dan murid) maka pembelajaran tidak akan terlaksana. Di lihat dari paparan di atas, sudah jelas bahwa peserta didik menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Apalagi ketika peserta didik berpartisipasi dalam semua mata pelajaran, maka akan mudah dalam menerima ilmu.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan bahwa, ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, banyak siswa yang tidak masuk sekolah, kebanyakan yang laki-laki. Seandainya mereka ikut berpartisipasi atau melaksanakan maka pembelajaran agama islam ini akan ditiadakan, karena isi materinya sama dengan pembelajaran fiqih. Dalam terlaksananya materi Pendidikan Agama Islam ini guru PAI sangat berharap, bahwa peserta didiknya lebih mendalami shalat dan ngaji dengan baik dan benar.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Tunawicara adalah sebagai berikut:

e. Sarpras

Sarpras sangat penting dalam suatu jalannya kesuksesan dalam pembelajaran. Karena sarpras itu sangat membantu peserta didik dalam kenyamanan belajar. Sarpras adalah kata lain dari kata sarana dan prasarana. Sarana yang artinya alat secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, alat praga bagi siswa yang menyandung

²⁸ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang 20 Tahun 2003, Tentang SPN, Dan UU 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dosen*

kelainan dan sebagainya, sedangkan prasarana yaitu alat yang tidak secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti: lokasi atau tempat, lapangan olahraga, ruang dan sebagainya²⁹.

Di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah masih banyak kurangnya sarana dan prasarana. Seperti: kurang kelas yang tidak memadai sehingga sulit melakukan pembelajaran secara langsung, karena dalam satu kelas masih di bagi menjadi dua kelas, guru sulit menyampaikan materi karena terlalu rame. Kurangnya buku di dalam perpustakaan, kurangnya laboratorium, kurangnya lapangan olah raga, kurangnya alat peraga bagi anak yang memiliki keterbatasan, kurangnya fasilitas dalam belajar mengajar dan sebagainya.

Di lihat dari paparan di atas, sudah jelas bahwa, sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat terhadap proses berjalannya pembelajaran. Apalagi bagi anak yang memiliki keterbatasan seperti anak tunawicara kelas VII Madrasah Tsanawiyah Afifiyah, yang mana kesulitan dalam menunjang kemampuan dalam pembelajaran. Secerdas apapun peserta didik termasuk anak tunawicara, peserta didik juga masih sangat membutuhkan bantuan peraga dalam meningkatkan semangat belajarnya.

f. Kurangnya guru Pendidikan Luar Biasa

Setiap guru memang memiliki kemampuan yang berbeda-beda tapi tujuannya tetap sama, yaitu menjadikan peserta didik yang efektif dan efisien. Tetapi setiap guru, memiliki kualitas yang berbeda, ada yang guru pakar agama, pakar psikologi, pakar bahasa Inggris, dan sebagainya. Guru tetap guru, tapi guru tidak

²⁹ Ananda Rusydi, Banurea Oda Kinata, *Manajemen Sarana Pendidikan Dan Prasarana*, (Medan: CV Widya Puspita, 2017), Hlm 19

semuanya bisa mengajarkan anak yang berkebutuhan khusus, semua masih butuh proses.

Di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah tidak ada guru khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus, seperti guru Pendidikan Luar Biasa. Semuanya, rata-rata guru di Madrasah Tsanawiyah Afifiyah tidak mengerti bahasa peraga dan isyarat peserta didik yang berkebutuhan khusus. Di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Afifiyah ada satu anak yang memiliki keterbatasan (tunawicara) yang pada saat dia tidak paham akan materi dia selalu menggunakan gerakan tangan dan isyarat mata, tapi apa daya, guru yang mengajarnya tidak paham dan mengerti isyaratnya. Tapi alhamdulillah ada beberapa siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Afifiyah yang mengerti isyarat dan gerakan siswa tersebut (anak tunawicara).

Dari sini sudah jelas bahwa, guru khusus yang mengerti dan paham tentang semua anak berkebutuhan khusus sangat di perlukan bagi anak berkebutuhan khusus. Karena kurangnya guru khusus sangat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran..

g. Kedisiplinan murid

Imron berpendapat bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergantung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati³⁰. Kedisiplinan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Ke disiplinian memang sangat penting disetiap lembaga. Kurangnya kesadaran bagi peserta didik dalam kebersihan lingkungan akan sangat berpengaruh dalam keindahan, sedangkan kedisiplinan dalam kerapian sangatlah utama dalam mewujudkan siswa yang

³⁰ Arief Subyantoro, Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*, (Yogyakarta, Andi, 2020), Hlm 226

bertanggung jawab. Kedisiplinan adalah faktor penghambat dalam keberhasilan suatu peserta didik, yang mana kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan kerapian adalah sifat dari peserta didik yang pemalas.